



Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Yaniar Yumna Anggraeni¹, Rizky Drupadi², Ulwan Syafrudin³

Universitas Lampung

Email: yaniaryumna@gmail.com, rizky.drupadi@fkip.unila.ac.id,
ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id

Abstract

This study aimed to investigate the influence of family communication patterns on emotional development in early childhood. The quantitative research with expofacto method was employed through survey. Data collection in this study used a questionnaire shown to parents to obtain data on family communication patterns and emotional development. The results showed that family communication patterns had no significant effect on emotional development in early childhood with a significance value of 0.089 ($p < 0.05$), meaning that family communication patterns could not affect emotional development in early childhood; family communication patterns provide an effective contribution of 20.6% to emotional development.

Keywords : *family communication patterns, emotional development, early childhood*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis studi expo facto dengan pengambilan data secara survey. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang ditunjukkan kepada orang tua untuk memperoleh data pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi anak usia dini dengan nilai signifikansi 0,089 ($p < 0,05$), artinya pola komunikasi keluarga tidak dapat mempengaruhi perkembangan emosi pada anak usia dini; pola komunikasi keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 20,6% terhadap perkembangan emosi.

Kata Kunci : pola komunikasi keluarga, perkembangan emosi, anak usia dini

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang sedang melalui proses perkembangan dengan pesat dan fundamental (Sujiono, 2008). Dilihat dari rentang usianya anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pada rentang ini semua potensi yang dimiliki anak seperti agama, moral, kognitif, sosial, emosi, bahasa, fisik dan seni mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat tanpa terkecuali perkembangan sosial emosi (Drupadi & Syafrudin, 2019).

Sari et al. (2010), menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak merupakan proses menunjukkan perasaan dan keinginan anak terhadap sesuatu yang dapat pula diwujudkan dalam perilaku termasuk saat menghadapi rasa yang tidak nyaman. Menurut Martani (2012), emosi sangat penting bagi anak usia dini karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, tubuh menerima tenaga dari emosi tersebut, serta pikiran menjadi tertata sesuai dengan kebutuhannya. Dan ini berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial di dalam kehidupan. Keluarga merupakan peranan yang utama dan pertama dalam perkembangan emosi anak, karena pendidikan emosi dimulai dari lingkungan keluarga. Hal ini didasarkan oleh pernyataan Goleman bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi dan orang tua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya (Suyadi, 2010:112).

Perkembangan emosi anak sangat ditentukan oleh interaksi antara orang tua dan anak. Sejak usia 0 tahun anak sudah harus diberikan pengajaran mengenai aturan, tata tertib sosial dan moral. Hal ini dikarenakan anak belajar mengekspresikan emosinya secara wajar melalui interaksi dengan orang tua (Santrock, 2007). Dan orang tua dapat membantu anak untuk mengatur emosinya (Gross & Thompson, 2007). Komponen-komponen perkembangan emosi antara lain: membedakan, memahami, mengelola emosi dan memfasilitasi proses

berpikir; kecerdasan, serta hubungan yang erat antara kecerdasan emosional dan umum (Khusniyah, 2018).

Poin penting dari perkembangan emosi pada anak ialah bagaimana anak belajar untuk mengelola emosi. Anak akan meniru dari apa yang telah dilihat dari orang tuanya saat mengatur emosi dan berinteraksi dengan orang lain (Khusniyah, 2018).

Kemampuan anak dalam mengelola emosi dengan cara yang positif berhubungan dengan penerimaan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua (Parke, 2004). Penghiburan dari orang tua terhadap anak ketika mereka mengalami emosi yang negatif berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengendalikan amarah secara lebih efektif (Eisenberg et al., 1994). Motivasi orang tua untuk mendiskusikan emosi dengan anak juga berhubungan dengan kesadaran dan pemahaman anak tentang emosi orang lain (S. A. Denham et al., 1992).

Perubahan pola interaksi antara anak dengan orang tua dalam komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak. Menurut Setyowati (2013) penerapan pola komunikasi keluarga sebagai wujud interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki keterkaitan terhadap proses perkembangan emosi anak. Melalui proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dan memahami perasaannya sendiri maupun orang lain. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia, segala sesuatu yang dilakukan anak dapat mempengaruhi keluarganya, dan keluarga mempengaruhi pembentukan dasar perilaku, watak, moral, dan pendidikan anak (Rahmah, 2018).

Pola komunikasi keluarga ialah suatu proses interaksi keluarga yang melibatkan ayah, ibu sebagai penyampai pesan dan anak sebagai penerima pesan, yang terjadi secara dua arah atau saling mempengaruhi (Rahmawati, 2018). Ketiadaan komunikasi didalam keluarga dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan di dalam keluarga, anak-anak hanya taat atau bersikap baik di rumah sedangkan jika diluar rumah mereka akan bersikap atau melakukan hal yang negatif (Rahmawati,

2018). Sehingga diperlukannya pola komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Komunikasi antar orang tua dan anak dapat berjalan dengan efektif apabila orang tua bisa melihat lebih dalam keinginan anaknya. Dengan begitu, anak akan merasa bahwa orang tua mereka sungguh ingin mendengar permasalahannya (Steede, 2007).

Pola komunikasi keluarga (*family communication pattern/FCP*) mencerminkan bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Chaffee, McLeod, dan Atkin (1971), mengembangkan dua dimensi utama pada pola komunikasi keluarga, yaitu *socio-oriented* dan *concept-oriented*.

Dalam lingkungan keluarga tipe *socio-oriented*, menekankan hubungan yang "kaku" dengan orang tua. Anak-anak harus tunduk pada otoritas orang tua dan menghindari konflik dengan orang tua mereka. Sebaliknya, lingkungan keluarga bertipe *concept-oriented* menekankan ide-ide secara terbuka dan terlibat aktif dalam debat. Dengan menggunakan dua dimensi tersebut, McLeod dan Chaffee (1972), mengkategorikan keluarga menjadi empat jenis yang berbeda dan menciptakan model pola komunikasi keluarga. Empat jenis komunikasi keluarga tersebut adalah keluarga protektif, keluarga pluralistik, keluarga *laissez-faire* dan keluarga konsensus. Keluarga *laissez-faire* adalah komunikasi antara anak dan orang tua relatif rendah, keluarga pluralistik adalah orang tua mendorong anak-anaknya untuk menggali gagasannya dan mengemukakan pendapatnya sendiri, keluarga protektif adalah tingkat orientasi sosialnya lebih tinggi dibandingkan tingkat komunikasi konsep dan membatasi anak-anaknya, dan keluarga konsensus adalah berorientasi pada konsep dan sosial, mempertahankan kontrol orang tua, menekankan pentingnya mempertimbangkan orang lain, serta menjunjung tinggi adanya musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan (Rose et al., 1998).

Keluarga dengan *concept-orientation* cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki ketrampilan sosial yang lebih baik, ketrampilan memecahkan masalah, dan kemampuan dalam kepemimpinan. Menurut Carlson et al. (1992), komunikasi berorientasi konsep, pengasuhan otoriter dan keterlibatan emosional, secara aktif mengarah pada perkembangan anak untuk mendorong anak dalam hal mengembangkan keterampilan mandiri dan penalaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Putri et al., 2015 di TKN 01 Koto Parik Gadang Diateh (KPGD) Kabupaten Solok Selatan. Ditemukan permasalahan perkembangan emosi anak usia dini dan masuk pada kategori cukup banyak. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung masih terdapat murid yang agresif kepada teman-temannya, menangis saat ditinggal orang tuanya, takut tampil ke depan, cemburu, dan iri hati kepada teman-temannya serta hipersensitif (Putri et al., 2015).

Berdasarkan fakta yang terjadi, maka pihak sekolah mempunyai peran dalam memantau perkembangan emosi anak. Memberi contoh bagaimana mengelola emosi yang baik, dan mengkomunikasikan nilai-nilai moral pada anak dengan cara yang sesuai dan dapat dimengerti oleh anak. Setiap guru di tk ialah guru BK maka setiap guru dapat memberikan layanan dan konseling kepada anak secara pribadi atau kelompok sesuai dengan kebutuhan anak.

Selain pihak sekolah, keluarga juga memiliki peranan yang sangat besar dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang anak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal itu dapat dilakukan melalui pola komunikasi yang sesuai, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik, hubungan yang harmonis dapat terwujud, serta pesan atau nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik, dampaknya hal-hal negatif dalam pengelolaan emosi dan perkembangan emosi pada anak dapat diminimalisir.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Febiola & Hazizah, n.d.) yang menyatakan bahwa keluarga, guru, serta teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan emosi anak. Menurut Soetijiningsih (2012), orang tua seharusnya memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menciptakan pengalaman positif bagi anak karena pengalaman terbesar yang diterima anak berasal dari lingkungan keluarga, sehingga anak dapat terbantu untuk membentuk perkembangan emosi yang positif dan mengurangi dampak yang ditimbulkan dari emosi negatif anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti akan mengkaji seberapa besar pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Secara terperinci, permasalahan penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga dengan perkembangan emosi anak usia dini? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah secara teoritis memberikan sumbangan data untuk pengembangan teori terkait dengan perkembangan emosi anak usia dini.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, jenis studi *expos facto* dan pengambilan data secara *survey* terhadap anak usia 4-6 tahun di Kota Cilegon, Banten di bulan November 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dengan populasi berjumlah 50 anak dan sampel yang digunakan sejumlah 15 anak yang berasal dari 15 keluarga.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang ditunjukkan kepada keluarga untuk memperoleh data pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi, dengan cara orang tua mengisikan informasi dengan memberikan cek jawaban pada lembar *checklist*.

Validitas instrumen menggunakan validitas isi (*content validity*). Uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* diperoleh

reliabilitas Skala Pola Komunikasi Keluarga *Cronbach's Alpha* 0,621 dari 16 aitem soal, dan Skala Perkembangan Emosi *Cronbach's Alpha* 0,822 dari 23 aitem. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier dengan bantuan SPSS. Pada penyusunan skala, peneliti membuat sendiri namun tetap mengacu pada komponen pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi yang kemudian dikonsultasikan pada ahli di bidangnya (*professional judgment*).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan dari data yang dianalisis berjumlah 15 sampel dan diperoleh hasil signifikansi 0,089 ($p < 0,05$). Hal ini bermakna bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	37.729	15.508		2.433	.030
Pola Komunikasi Keluarga	.708	.385	.454	1.839	.089

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh persamaan pola komunikasi keluarga $Y = 37,729 + 0,708X$. Berdasarkan persamaan tersebut jika nilai X telah diketahui maka nilai Y dapat diketahui dengan mengalikan nilai X dengan nilai koefisien (0,708) yang kemudian dijumlahkan dengan nilai konstanta (37,729). Artinya semakin bertambahnya nilai X, semakin bertambah pula

nilai Y, sesuai dengan arah koefisien pola komunikasi keluarga maka koefisien pola komunikasi keluarga bernilai positif.

Besarnya sumbangan efektif dari pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Sumbangan efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.454 ^a	.206	.145	7.89854

Dapat diketahui pada tabel bahwa sumbangan efektif (R Square) pola komunikasi keluarga sebesar 0,206 atau (20,6%) terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Sedangkan 79,4% perkembangan emosi anak usia dini dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga tidak memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosi anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi pada anak usia dini. Artinya, pola komunikasi keluarga tidak dapat memprediksikan perkembangan emosi pada anak usia dini. Pola komunikasi keluarga tetap dapat memberikan pengaruh sebesar 20,6 % terhadap perkembangan emosi. Untuk mengembangkan perkembangan emosi secara bersama-sama dapat dilakukan dengan meningkatkan pola komunikasi keluarga dan berbagai faktor penentu lainnya.

Hal ini dikarenakan, semakin meningkatnya pola komunikasi keluarga maka semakin meningkatkan perkembangan emosi pada anak, walaupun tidak memberikan pengaruh yang signifikan tetapi tetap

memiliki pengaruh. Oleh karena itu, untuk anak usia 4-6 tahun yang memiliki perkembangan emosi belum maksimal, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan perkembangan emosi pada anak usia 4-6 tahun tetapi tetap memerlukan berbagai penelitian lain untuk menjadi acuan.

Daftar Pustaka

- Carlson, L., Grossbart, S., & Stuenkel, J. K. (1992). *The Role of Parental Socialization Types on Differential Family Communication Patterns Regarding Consumption*. *Journal of Consumer Psychology*, Volume 1, Nomor 1, 31-52. [https://doi.org/10.1016/S1057-7408(08)80044-7].
- Chofifah, N., Paradise, M. R., & Azkia, M. (2020). *Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume 5, Nomor 2, 77-90. [https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05].
- Denham, S. A., Cook, M., & Zoller, D. (1992). *'Baby looks very sad': Implications of conversations about feelings between mother and preschooler*. *British Journal of Developmental Psychology*, Volume 10, Nomor 3, 301-315. [https://doi.org/10.1111/j.2044-835x.1992.tb00579.x].
- Denham, S., & Salisch, M. Von. (2002). *In C. Hart & P. K. Smith (Eds.), Handbook of child social development*. NY: Blackwell Publishers. 2002. 1-25.
- Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2019). *Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini*. *Aulad: Journal on Early Childhood*, Volume 2 Nomor 3, 91-97 [https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.41].
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Nyman, M., Bernzweig, J., & Pinuelas, A. (1994). *The Relations of Emotionality and Regulation to Children's Anger-related Reactions*. *Journal Child Development*, Volume 65, Nomor 1, 109-128. [https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00738.x].
- Elizabeth Hurlock. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. In Erlangga.
- Febiola, S., & Hazizah, N. (n.d.). *Peran Keluarga dalam Menangani Emosi Negatif dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.
- Gross, J. J., & Thompson, R. (2007). *Emotion regulation: Conceptual foundations*. *J. J. Gross (Eds.) Handbook of Emotion Regulation*, November, 3-24.

- Khusniyah, N. L. (2018). *Peran orang tua sebagai pembentuk emosional sosial anak*. Jurnal Qawwām, Volume 11, Nomor 2, 87–102.
- Martani, W. (2012). *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi, Volume 39, Nomor 1, 112–120.
- Mulyana, E. H., Gandana, G., Zamzam, M., & Muslim, N. (2017). *Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang*. Jurnal PAUD Agapedia, Volume 1, Nomor 2, 214–232.
- Nurmalitasari, F. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. Buletin Psikologi, Volume 23, Nomor 2, 103-111 [https://doi.org/10.22146/bpsi.10567].
- Parke, R. D. (2004). *Development in the family*. Journal Annual Review of Psychology, Volume 55, Nomor 1, 365-399.[https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.141528].
- Putri, R. E., Pd, S., & Si, M. (2015). *Permasalahan Perkembangan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini Di Tkn 01 Koto Parik Gadang Diatesh (Kpgd) Kabupaten Solok Selatan. Strata I, 0–5*.
- Rahmah, S. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin*. Jurnal Alhadharah, Volume 17, Nomor 33, 13–31.
- Rahmawati, muragmi gazali. (2018). *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. Jurnal Al-Munzir, Volume 11, Nomor 2, 163–181.
- Rose, G. M., Bush, V. D., & Kahle, L. (1998). *The Influence of Family Communication Patterns on Parental Reactions toward Advertising: A Cross-National Examination*. Journal of Advertising, Volume 27, Nomor 4, 71–85. [https://doi.org/10.1080/00913367.1998.10673570].
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak. Jurnal Bimbingan Konseling (Semarang)*.
- Sari, A., Hubeis, A., Mangkuprawira, S., & Saleh, A. (2010). *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, Volume 8, Nomor 2, 36-45. [https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.8.2].
- Setyowati, Y. (2013). *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*. Jurnal ILMU KOMUNIKASI, Volume 2, Nomor 1, 67-78 [https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253].
- Stack, D. M., & Poulin-dubois, D. (1998). *Socioemotional And Cognitive Competence In Infancy * Paradigms , Assessment Strategies , and Implication s for Intervention*. 37–38.
- Steede, K. (n.d.). *10_Kesalahan_Orangtua_Dalam_Mendidik_Anak*.

Sujiono, yuliani nurani. (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 121.

Suprobo, sharif bagus. (2018). *Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Agresif Siswa Sma Tiga Maret (Gama) Yogyakarta*.